



PENGARUH PENDIDIKAN ANTIKORUPSI TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP INTEGRITAS PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

Syaiful Qhozi 1^{*}
Universitas Lampung
E-mail: syaifulqhozi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap pembentukan sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 anggota. Pengambilan datapenelitian menggunakan teknik angket dan wawancara. Teknik penghitungan data menggunakan uji normalitas, linearitas, dan uji regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian ditemukan bahwa perolehan nilai pengaruh pada variabel pendidikan antikorupsi pada indikator seperti pengetahuan antikorupsi, pengembangan sikap dan pengembangan karakter antikorupsi memperoleh nilai sebesar 21,14% kemudian perolehan nilai pengaruh pada variabel pembentukan sikap integritas pada indikator seperti jujur, disiplin dan tanggung jawab memperoleh nilai sebesar 20%. Penilaian-penilaian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap integritas siswa dengan pendidikan antikorupsi memperoleh nilai rata-rata tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi berpengaruh terhadap pembentukan sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung dengan perolehan persentase sebesar 27%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dapat berpengaruh dalam pembentukan sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung, dengan adanya pendidikan antikorupsi disekolah dengan metode pembelajaran yang aktif, inovatif didukung dengan program - program sekolah dan berkolaborasi dengan pihak luar sekolah, dalam menunjang pemahaman antikorupsi maka dapat membentuk dan mampu memiliki sikap integritas pada peserta didik disekolah maupun menjadi masyarakat dikehidupan sehari-hari

Kata kunci: Pendidikan; Antikorupsi; Pembentukan Sikap; Karakter; Integritas

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of anti-corruption education on the formation of integrity attitudes in class VIII students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach. The subjects of this study were class VIII students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung. The sample in this study amounted to 70 members. Data collection using questionnaire and interview techniques. Data calculation techniques using normality tests, linearity, and simple linear regression tests with the help of SPSS version 22. The results of the study found that the acquisition of influence values on anti-corruption education variables on indicators such as anti-corruption knowledge, attitude development and anti-corruption character development obtained a value of 21.14% then the acquisition of influence values on integrity attitude formation variables on indicators such as honesty, discipline and responsibility obtained a value of 20%. These assessments show that the formation of students' integrity attitudes with anti-corruption education obtained a high average value, so it can be concluded that anti-corruption education has an effect on the formation of integrity attitudes in class VIII students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung with a percentage of 27%. The results of this study indicate that anti-corruption education can have an effect on the formation of integrity attitudes in class VIII students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung, with the existence of anti-corruption



education in schools with active, innovative learning methods supported by school programs and collaborating with parties outside the school, in supporting the understanding of anti-corruption, it can form and be able to have an attitude of integrity in students at school and as members of society in everyday life.

Keywords: Education; Anti-corruption; Attitude Formation; Character; Integrity.

PENDAHULUAN

Korupsi bagian dari praktik yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi kepercayaan untuk tujuan pribadi, seringkali dengan menguntungkan diri sendiri secara finansial. Korupsi dapat terjadi di berbagai tingkat, dari individu hingga lembaga pemerintah dan memiliki dampak negatif yang signifikan pada masyarakat, ekonomi, dan pembangunan suatu negara. Korupsi Menurut UU No. 20 Tahun 2001 adalah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan negara atau perekonomian negara. Pengertian korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 buah pasal dalam UU No. 31 Tahun 1999 dan UU No. 20 Tahun 2001, dari sudut pandang hukum, tindak pidana korupsi secara garis besar memenuhi unsur-unsur seperti perbuatan melawan hukum, penyalahgunaan kewenangan, kesempatan, atau sarana, memperkaya diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam pencegahan korupsi, sehingga perlu dilakukan upaya penguatannya (Murtiningsih, 2020). Pendidikan antikorupsi merupakan pembentukan nilai kejujuran, kepedulian, mandiri disiplin, tanggung jawab, kerja keras, berani, adil (Setiawan, 2023). Salistina (Setiawan, 2023) mengatakan bahwa pendidikan antikorupsi dilaksanakan dalam lingkungan formal agar dapat membedakan bentuk kejahatan korupsi dengan bentuk kejahatan lain.

Pendidikan antikorupsi dapat didesain dan diimplementasi dalam satuan pembelajaran mulai tingkat SD, SMP, SMA, sampai ke perguruan tinggi dengan strategi dan metode yang terukur (Manurung, 2012). Dukungan dari pemerintah daerah dan kerjasama dengan lembaga antikorupsi dapat memperkuat upaya antikorupsi sehingga setiap daerah memiliki penyelenggaraan pendidikan antikorupsi salah satunya adalah Provinsi Lampung. Pemerintah telah membuat kebijakan melalui bidang pendidikan yakni dengan adanya mata pelajaran antikorupsi sebagai salah satu upaya preventif dalam pemberantasan korupsi, artinya fokus pemberantasan korupsi tidak hanya lewat penuntutan korupsi, melainkan membentuk penerus bangsa yang berakhlak mulia, dalam artian mempunyai sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat melahirkan kesadaran setiap orang untuk taat pada undang-undang korupsi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung bahwa pendidikan antikorupsi berlandaskan pada Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Bandar Lampung Nomor 21 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan antikorupsi pada satuan pendidikan di Kota Bandar Lampung, komponen penyelenggaraan pendidikan karakter antikorupsi meliputi, *pertama* materi pendidikan antikorupsi disampaikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat, *kedua* materi pendidikan antikorupsi disampaikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat, *ketiga* pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat melaksanakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pendidikan antikorupsi pada satuan pendidikan, *keempat* melaksanakan publikasi terhadap implementasi pendidikan karakter anti korupsi. Integrasi penyelenggaraan pendidikan anti korupsi pada semua mata pelajaran dan kegiatan pada satuan pendidikan meliputi, *pertama*, mengenal perilaku korupsi yang



harus dihindari, *kedua* berlaku jujur, disiplin, bertanggung jawab dan adil dalam kehidupan sehari – hari, *ketiga* hanya menerima sesuatu pemberian sesuai dengan yang menjadi haknya, *keempat* menghormati dan memenuhi hak orang lain, *kelima* mampu menganalisis sebab dan akibat dari perilaku korupsi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, pembelajaran pendidikan antikorupsi dilakukan enam kali dalam satu minggu, dengan sumber ajar melalui literasi, sumber internet dan buku pegangan guru yang dirumuskan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dengan judul “mata pelajaran muatan lokal, pendidikan antikorupsi”. Pembelajaran pendidikan antikorupsi juga tidak hanya dilakukan didalam kelas, tetapi juga melalui praktik–praktik diluar kelas, seperti contoh pembuatan video peserta didik tentang contoh-contoh tindakan korupsi dan tindakan antikorupsi dan kolaborasi dengan lembaga luar sekolah salah satunya kegiatan sosialisasi antikorupsi bersama dengan Kejaksaan Negeri Bandar Lampung, dengan harapan peserta didik dapat mengimplementasikan dikehidupan sehari-hari.

Berdasarkan program OSIS yang dikoordinasi oleh guru pendidikan antikorupsi yaitu adanya program pembuatan poster-poster persuasif untuk para siswa, misalnya “jagalah kebersihan” dan “gunakan air secukupnya” sebagai bentuk usaha preventif pencegahan korupsi, lebih lanjut sekolah juga mengadakan program razia yang dikoordinasi oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pendidikan antikorupsi, yang dilaksanakan secara rutin dalam satu bulan atau sewaktu-waktu ada hal yang mencurigakan pada siswa, program razia ini sebagai bentuk upaya pendidikan antikorupsi agar peserta didik disiplin, tanggung jawab dan patuh terhadap peraturan sekolah, faktanya ditemukan ponsel dari beberapa siswa terdapat *chat* dengan bahasa dan isi konten yang tidak layak untuk anak SMP, namun sejauh ini belum ada kolaborasi dengan pihak atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi untuk menunjang dan memperluas wawasan terhadap peserta didik terhadap pendidikan antikorupsi.

Pendidikan anti korupsi diduga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap integritas di masyarakat, melalui pendidikan anti korupsi, diharapkan dapat memberikan fondasi yang kuat bagi generasi masa depan untuk menghadapi tantangan ini dengan sikap yang berintegritas serta membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya korupsi. Memahami akar penyebab dan dampak negatif korupsi, masyarakat menjadi lebih peka terhadap tindakan-tindakan koruptif di sekitar mereka.

Berdasarkan Andreas Harefa (dalam Larengkeng et al., 2023) mengatakan integritas merupakan tiga kunci yang bisa diamati, yakni menunjukkan kejujuran, memenuhi komitmen, dan mengerjakan sesuatu dengan konsisten. Integritas merupakan mutu, sifat dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh. Integritas memerlukan perasaan batin yang menunjukkan keutuhan, konsistensi karakter, tindakan, nilai metode, ukuran, prinsip, harapan dan hasil. Etika integritas dianggap sebagai kejujuran, kebenaran dan ketepatan tindakan pada diri seseorang. Bertindak dengan integritas berarti memastikan bahwa setiap keputusan dibuat berdasarkan prinsip etika dan moral yang menyeluruh. Kepercayaan, kehormatan, dan kejujuran merupakan elemen kunci integritas.

Kondisi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa saat ini faktanya mengalami permasalahan integritas yang berkaitan dengan kemerosotan karakter. Menurut Hurlock (dalam Nurmayasari & Murusdi, 2021) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Menurut Musslifah (2012) menyatakan bahwa sebuah hasil penelitian terhadap peserta didik



sekolah menengah di Surabaya dengan hasil bahwa 80% dari siswa pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang) sedangkan cara yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman sebesar 38% dan meja tulis sebanyak 26%. Menurut Adha (2013) menyatakan bahwa sebuah hasil penelitian yakni sikap positif peserta didik tentang pendidikan karakter dapat diketahui bahwa, sebanyak 30,68% berada pada kategori kurang, yaitu peserta didik masih kurang memiliki sikap positif dalam memandang bahwa nilai-nilai karakter yang disampaikan guru PKn di sekolah kurang dapat memperbaharui sikap dan perilaku peserta didik.

Penurunan karakter terjadi saat ini, seperti kurangnya sikap integritas khususnya sebagai seorang pelajar. Peserta didik cenderung mencari penerimaan dan identifikasi dengan teman sebaya, dalam lingkungan sekolah penurunan sikap integritas dapat tercermin dalam cara peserta didik berinteraksi dan menghadapi tekanan sosial. Tindakan peserta didik yang menunjukkan adanya penurunan integritas terlihat dari kasus siswa yang membolos pelajaran karena main *game*.

Berdasarkan hasil pendahuluan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung bahwa permasalahan tersebut juga terjadi pada peserta didik di sekolah ini. Peneliti mengamati masih banyak remaja yang belum menanamkan sikap integritas dengan ditandai oleh kurangnya kesadaran peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah seperti secara sembunyi-sembunyi peserta didik menggunakan ponsel disaat jam sekolah, serta penggunaan seragam yang tidak sesuai, melalui wawancara kepada salah satu guru disekolah juga menyatakan bahwa pada saat mengadakan razia masih ditemukan beberapa peserta didik dalam penggunaan seragam yang tidak sesuai dengan peraturan seperti penggunaan warna sepatu, kaos kaki, dan aksesoris.

Sikap jujur menjadi sebuah hal yang antik dan sulit di dapatkan, diperlukan penanaman nilai kejujuran karena akan menjadi modal dasar pembentukan pribadi mandiri dan sikap moral yang baik bagi siswa (Munif et al., 2021). Masalah integritas yang ditemukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dalam hal kejujuran yaitu perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan lemahnya kejujuran pada peserta didik ketika pelaksanaan ujian serta terdapat beberapa kasus pemalsuan surat izin yang melibatkan salah satu teman sekelas. Hasil wawancara kepada peserta didik melalui penelitian pendahuluan mengatakan bahwa akibat dari tuntutan orang tua yang mengharapkan anak mendapatkan peringkat yang diinginkan membuat peserta didik tersebut memilih jalan pintas dengan cara mencontek, selain itu, wawancara peneliti kepada salah satu wali kelas VIII berkaitan dengan kasus pemalsuan surat izin disebabkan oleh keinginan peserta didik untuk membolos dari pelajaran yang berkaitan dengan tugas sekolah seperti hapalan.

Salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan karakter individu ialah menciptakan disiplin dan tanggung jawab, sebab menurunnya rasa tanggung jawab itu dapat disamakan dengan menurunnya rasa disiplin yang akhir-akhir ini juga tampak sebagai suatu gejala yang meluas dalam masyarakat Indonesia (Koentjaraningrat dalam Trisnawati, 2013). Masalah integritas yang ditemukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dalam hal tanggung jawab yaitu peserta didik dalam proses menyelesaikan tugas. Beberapa kasus siswa mendapatkan hukuman karena tidak mengumpulkan tugas individu juga sering terjadi, melalui hasil wawancara pada guru mata pelajaran pendidikan anti korupsi serta guru PPKn menyatakan bahwa beberapa peserta didik tidak mengumpulkan tugas ketika diberikan baik tugas tersebut berupa pertanyaan ataupun mencatat.

Menurut Trisnawati (2013) menyatakan bahwa pentingnya peraturan sekolah dibuat dalam mendidik rasa disiplin yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan,



mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Lemahnya pengendalian diri pada individu atau siswa akan berdampak pada terbentuknya perilaku menyimpang, yang disebut sebagai masalah disiplin dalam bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti: perilaku membolos, terlambat masuk sekolah, ribut di kelas, ngobrol di kelas saat guru sedang menjelaskan mata pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, menyontek (Widodo dalam Trisnawati, 2013).

Masalah integritas dalam hal kedisiplinan juga ditemukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, melalui hasil pengamatan pada saat upacara yang dilaksanakan di hari senin masih ditemukan beberapa siswa yang terlambat, selain itu, saat jam istirahat usai juga siswa tidak segera masuk kelas dan masih berlama-lama dikantin. Peristiwa kurangnya kesadaran dalam menjaga ketenangan di kelas pada saat siswa diberikan amanah oleh guru yang sedang melaksanakan rapat untuk mengerjakan tugas juga merupakan bentuk ketidaksiplinan peserta didik.

Gejala tersebut menunjukkan bahwa sikap integritas belum sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik bisa jadi dipengaruhi oleh kurangnya siswa dalam memahami sikap integritas itu sendiri, padahal di SMP Negeri 1 Bandar Lampung siswa dituntut untuk dapat membantu mewujudkan visi dan misi sekolah dengan baik, beberapa diantaranya yaitu dengan cara rajin belajar dengan maksimal, pendidikan yang bermutu efisien, relevan, mengembangkan potensi yang dimiliki dan berprestasi, untuk mencapai hal itu salah satu faktor yang memengaruhi adalah sikap integritas diri yang harus dimiliki siswa, nilai integritas yang tinggi atau baik akan cenderung lebih mudah untuk semangat dalam belajar, berkarakter, bermutu dan berprestasi. Sekolah telah berusaha memaksimalkan peran penting dalam mengajarkan dan mendukung pembentukan integritas siswa, guru dan staf sekolah dapat berperan sebagai contoh yang baik dengan menunjukkan integritas dalam tindakan dan perilaku mereka, dengan mendukung dan memupuk nilai-nilai integritas, sekolah dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan bermartabat.

Harapannya pendidikan antikorupsi harus menjadi bagian penting dari kurikulum di sekolah, ini membantu mempersiapkan siswa menjadi generasi masa depan yang berintegritas, dapat diandalkan, dan berkontribusi pada menciptakan masyarakat yang bersih dari korupsi dan perilaku tidak etis, dengan menggabungkan pendidikan antikorupsi dengan kesadaran dan keterampilan, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam lingkungan sekitarnya. Pendidikan ini tidak hanya membentuk sikap integritas, tetapi juga membantu siswa menjadi bijak, bertanggung jawab dan cerdas.

Fakta dan pernyataan yang peneliti temukan di atas, maka peneliti mempunyai prasangka sangat penting untuk meneliti tentang apakah ada pengaruh dari pendidikan antikorupsi sebagai mata pelajaran disekolah dalam pembentukan sikap integritas pada diri siswa. Mengatasi permasalahan ini memerlukan pendekatan yang melibatkan pengembangan nilai-nilai integritas melalui pendidikan, pembinaan, dan pendekatan komprehensif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan moral peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 20 dan Microsoft Excel 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pendidikan anti korupsi terhadap pembentukan sikap integritas, data penelitian ini



nantinya akan diperoleh berupa skor (angka) dan proses melalui pengolahan data menggunakan statistik serta selanjutnya akan dianalisis guna mendapatkan gambaran mengenai variabel pendidikan anti korupsi dengan variabel pembentukan sikap integritas.

Peneliti dalam konteks penelitian ini juga ingin melihat pengaruh antar variabel bebas yaitu pendidikan anti korupsi dengan variabel terikat yaitu pembentukan sikap integritas. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah pendidikan anti korupsi dalam pembentukan sikap integritas. Menggunakan teknis analisis product moment person, karena data yang digunakan adalah skala interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linear Sederhana bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Pendidikan Antikorupsi (variabel X) terhadap Pembentukan Sikap Integritas (variabel Y). Dalam hal ini, sebelum melakukan uji regresi linear sederhana terdapat syarat yaitu terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Adapun uji prasyarat tersebut sudah terpenuhi dan dilakukan berdasarkan data hasil uji prasyarat di atas. Oleh karena itu, dilakukannya uji analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS Versi 22. Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear sederhana tersebut diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 25.187 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara Pendidikan Antikorupsi (variabel X) terhadap Pembentukan Sikap Integritas (variabel Y). Kemudian hasil uji regresi linear sederhana tersebut menunjukkan nilai konstanta () sebesar 16,849 dan koefisien regresi sebesar 0,350 sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut: $Y = 18,849 + 0,350X$. Nilai koefisien regresi yang bernilai (+) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara pendidikan antikorupsi (variabel x) terhadap pembentukan sikap integritas (variabel y). untuk mengetahui besarnya pengaruh dapat ditentukan melalui koefisien determinasi yang diperoleh melalui perhitungan regresi linear (*RKuadrat* atau *RSquare*). Perhitungan *RKuadrat* untuk menentukan koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari pendidikan antikorupsi (variabel x) sebagai variabel bebas dengan pembentukan sikap integritas (variabel y) sebagai variabel terikat. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan hasil bahwasannya nilai *RKuadrat* merupakan representasi dari Pengaruh Pendidikan Antikorupsi Terhadap Pembentukan Sikap Integritas Pada Siswa Kelas VIII dengan diperoleh hasil sebesar 0,270. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai koefisien determinasi (*RKuadrat* $\times 100\%$) sebesar 27% yang menunjukkan besarnya Pengaruh Pendidikan Antikorupsi Terhadap Pembentukan Sikap Integritas dan 73% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengaruh pendidikan antikorupsi.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 22 berdasarkan uji analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut; a) jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh pendidikan antikorupsi (x) terhadap pembentukan sikap integritas (y); b) jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar $>$ maka tidak terdapat pengaruh pendidikan antikorupsi (x) terhadap pembentukan sikap integritas (y). Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang dilakukan oleh peneliti didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sesuai dengan dasar pengambilan hipotesis melalui nilai signifikansi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap pembentukan sikap integritas karena nilai signifikansi (Sig.) data angket sebesar



0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini juga kriteria yang harus dilakukan dalam pengujian hasil analisis regresi linear sederhana diantaranya sebagai berikut: a) apabila nilai $T_{Hitung} > T_{Tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $70-2$ dan α 0,05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima, jika H_1 diterima berarti menunjukkan adanya Pengaruh Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Sikap Integritas; b) Apabila nilai $T_{Hitung} < T_{Tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika H_0 diterima berarti menunjukkan tidak adanya Pengaruh Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Sikap Integritas. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dilakukan penarikan kesimpulan bahwa hasil dari pengolahan data menggunakan analisis regresi linear sederhana diperoleh T_{Hitung} untuk variabel pendidikan antikorupsi sebesar 5,019 dan T_{Tabel} dengan $dk = 70-2 = 68$ pada α 0,05 sebesar 1,668. Dengan demikian $T_{Hitung} > T_{Tabel}$ atau $5,019 > 1,668$. Hal ini berarti menunjukkan adanya Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Pembentukan Sikap Integritas pada Siswa Kelas VIII dan persentase besarnya pengaruh positif dari Pengaruh Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Sikap Integritas adalah sebesar 27%.

Pembelajaran pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada kelas VIII dikatakan sudah berjalan dengan baik dan mampu membentuk sikap integritas siswa, melalui wawancara dengan peserta didik juga bahwa peserta didik dapat memahami dan berupaya mengimplementasikan antikorupsi dikelas maupun diluar kelas. Menurut pendapat Manurung (2012) mengatakan bahwa pendidikan antikorupsi dapat didesain dan diimplementasi dalam satuan pembelajaran mulai tingkat SD, SMP, SMA, sampai ke perguruan tinggi dengan strategi dan metode yang terukur. Sejalan dengan pendapat Manurung (2012) pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 1 Bandar Lampung tidak hanya dilakukan didalam kelas namun juga dilakukan diluar kelas dan berkolaborasi dengan program sekolah maupun osis. Beberapa program kegiatan pembelajaran pendidikan antikorupsi seperti ; (1) pembuatan video, (2) pembuatan poster-poster persuasif, (3) razia, dan (4) kolaborasi dengan lembaga luar sekolah salah satunya kegiatan sosialisasi antikorupsi bersama dengan Kejaksaan Negeri Bandar Lampung.

Pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu- individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Lubis, 2019). Pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting untuk terus di maksimalkan dalam proses pembelajaran di sekolah, terlebih, dengan fasilitas yang diberikan oleh kurikulum 2013, dengan bentuk pembelajaran yang tidak lagi berfokus kepada guru melainkan berpusat kepada peserta didik (Adha et al., 2019). Ciri-ciri pembelajaran yang baik yaitu, merupakan upaya sadar dan disengaja, membuat siswa/mahasiswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaan aktivitas belajar terkendali, baik isi, waktu, proses maupun hasilnya (Adha et al., 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2023 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Nurkholis, 2013).



Menurut pendapat Nurdyansyah (2015) menyatakan dalam teori pendidikan terdapat tiga domain dalam taksonomi tujuan pendidikan. Pertama, domain kognitif yang menekankan aspek untuk mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari, yaitu untuk mengkombinasikan cara-cara kreatif dan mensintesis ide-ide dan materi baru. Kedua, domain afektif yang menekankan aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai atau tingkat kemampuan menerima atau menolak sesuatu. Ketiga, domain psikomotorik yang menekankan pada tujuan untuk melatih keterampilan seperti menulis, teknik mengajar, berdagang, dan lain-lain. Ketiga domain pendidikan itu idealnya selaras, dan saling melengkapi. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan keseimbangan bagi peserta didik untuk dapat menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Penyelenggaraan pendidikan antikorupsi lewat jalur pendidikan tidak dapat diabaikan potensinya sebagai salah satu cara untuk membudayakan anti korupsi di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan antikorupsi telah seyogyanya memang dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan yakni TK/Paud, SMP, SMA hingga pendidikan tinggi, mengingat bahwa korupsi masuk ke klasifikasi kejahatan besar, tak sekedar berdampak terhadap keuangan negara tetapi berdampak pula kepada kehidupan masyarakat (Sandra et al., 2022).

Korupsi Menurut UU No. 20 Tahun 2001 adalah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan negara atau perekonomian negara. Pengertian korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 buah pasal dalam UU No. 31 Tahun 1999 dan UU No. 20 Tahun 2001, dari sudut pandang hukum, tindak pidana korupsi secara garis besar memenuhi unsur-unsur seperti perbuatan melawan hukum, penyalahgunaan kewenangan, kesempatan, atau sarana, memperkaya diri sendiri dan orang lain.

Menurut Wati (2022) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan manifestasi dari pendidikan karakter, menginginkan agar masyarakat berperilaku tidak koruptif, harus dimiliki sikap atau nilai anti korupsi (yang mendasar misalnya sikap jujur), untuk mewujudkan nilai dan perilaku anti korupsi dalam kehidupan masyarakat suatu perguruan tinggi misalnya, harus dimulai dari adanya rencana besar (*grand design*), yaitu sikap pentingnya perilaku anti korupsi sebagai visi bersama (menyamakan visi). Visi ini harus datang dan dimulai dari pucuk pimpinan institusi. Bahan/materi kajian pendidikan anti korupsi harus memuat nilai-nilai anti korupsi yang terdiri atas nilai inti, nilai etos, dan nilai/sikap. Nilai-nilai pendidikan anti-korupsi di perguruan tinggi merujuk kepada nilai-nilai yang dikembangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terdiri atas: (1) Kejujuran; (2) Kepedulian; (3) Kemandirian; (4) Kedisiplinan; (5) Tanggung jawab; (6) Kerja keras; (7) Kesederhanaan; (8) Keberanian; (9) Keadilan.

Menurut pendapat McInerney (dalam Rahmawati, 2023) menyatakan bahwa departemen pendidikan Lithuania mengimplementasikan pendidikan anti korupsi di negaranya sejak 2005 mengatakan bahwa tugas utama dari pendidikan anti korupsi di sekolah adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana siswa bisa membedakan antara kejahatan korupsi dengan bentuk kejahatan lainnya, memberikan argumen yang logis dan rasional kenapa korupsi dianggap sebagai suatu kejahatan, serta menunjukkan cara-cara yang bisa ditempuh dalam mengurangi terjadinya tindakan korupsi.

Menurut Handoyo (2013) mengemukakan bahwa secara umum tujuan pendidikan



anti- korupsi adalah : (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek- aspeknya; (2) pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi.

Menurut Hurlock (dalam Nurmayasari & Murusdi, 2021) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Menurut Adha (2013) menyatakan bahwa sebuah hasil penelitian yakni sikap positif peserta didik tentang pendidikan karkter dapat diketahui bahwa, sebanyak 30,68% berada pada kategori kurang, yaitu peserta didik masih kurang memiliki sikap positif dalam memandang bahwa nilai-nilai karakter yang disampaikan guru PKn di sekolah kurang dapat memperbaharui sikap dan perilaku peserta didik.

Menurut pendapat Hurlock dan pendapat Adha bahwa kondisi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa saat ini faktanya mengalami permasalahan integritas yang berkaitan dengan kemerosotan karakter, faktanya melalui wawancara kepada salah satu guru disekolah juga menyatakan bahwa pada saat mengadakan razia masih ditemukan beberapa peserta didik dalam penggunaan seragam yang tidak sesuai dengan peraturan seperti penggunaan warna sepatu, kaos kaki, dan aksesoris.

Salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan karakter individu ialah menciptakan disiplin dan tanggung jawab, sebab menurunnya rasa tanggung jawab itu dapat disamakan dengan menurunnya rasa disiplin yang akhir-akhir ini juga tampak sebagai suatu gejala yang meluas dalam masyarakat Indonesia (Trisnawati, 2013). Pendidikan antikorupsi memiliki peran strategis dalam pencegahan korupsi, sehingga perlu dilakukan upaya penguatannya (Murtiningsih, 2020). Pendidikan antikorupsi merupakan pembentukan nilai kejujuran, kepedulian, mandiri disiplin, tanggung jawab, kerja keras, berani, adil (Eliezar dalam Setiawan, 2023).

Integritas merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini (Lay et al., 2022). Menurut Ulya (2021) berpendapat bahwa sekolah dasar merupakan wadah utama pembentukan karakter. Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan yang efektif dalam pembentukan watak dan kepribadian, sehingga dalam pembelajaran di sekolah dasar tersebut cocok ditanamkan nilai integritas. Salah satu strategi dalam penanaman integritas adalah melalui gerakan literasi sekolah

Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu komponen paling penting dalam pendidikan karakter seorang anak, disamping pendidikan dari orang tua di rumah (Adha et al., 2018). Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter dapat dimiliki apabila kita memiliki integritas (Adha, 2020).

Menurut Andreas Harefa (Larengkeng et al., 2023) berpendapat bahwa arti integritas adalah satu kunci kehidupan yang dapat diamati secara langsung, yaitu 5 menunjukkan kejujuran, berkomitmen, dan melakukan sesuatu dengan konsisten, sedangkan menurut Henry Cloud (Tobing, 2021) arti integritas adalah sesuatu yang sangat berhubungan dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya.

Menurut Sugono (Razali, 2022) kejujuran didefinisikan sebagai lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur adalah salah satu sifat yang sangat penting bagi kehidupan. Tanpa sifat jujur seseorang tidak akan dipercaya dalam kehidupan sosialnya. Nilai kejujuran di sekola dapat diwujudkan dalam bentuk tidak melakukan kecurangan akademik. Misalnya tidak mencontek, tidak melakukan plagiarisme, dan tidak memalsukan nilai. Kejujuran dimulai dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, kelas, sekolah, dan rumah



sendiri. Orang jujur, seperti bola salju, akan terus bergulir untuk membangun keluarga yang jujur. Keluarga yang jujur terus tumbuh, membentuk lingkungan hidup yang paling jujur.

Menurut Sugono (Razali, 2022) kedisiplinan adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Hidup disiplin bagi peserta didik adalah dapat mengatur dan mengelola waktu yang ada untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas baik dalam lingkup akademik sekolah maupun kehidupan sosial. Manfaat dari hidup disiplin adalah peserta didik dapat mencapai tujuan hidupnya dengan waktu yang lebih efisien. Dengan semangat disiplin akan membuat orang lain percaya dalam mengelola suatu kepercayaan. Disiplin dalam belajar perlu dimiliki oleh peserta didik agar diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Nilai kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, mengerjakan segala sesuatunya tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan.

Menurut Sugono (Razali, 2022) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan). Tanggung Jawab adalah menerima segala sesuatu dari sebuah perbuatan yang salah, baik itu disengaja atau tidak disengaja. Tanggung Jawab tersebut berupa perwujudan kesadaran akan kewajiban menerima dan menyelesaikan semua masalah yang telah dilakukan. Tanggung jawab juga merupakan suatu pengabdian dan pengorbanan maksudnya pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudandari sem kesetiaan, cita kasih sayang, norma, atau satu ikatan dari semua itu dilakukan dengan ikhlas. Tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus dihayati oleh peserta didik. Penerapan nilai tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk belajar sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai baik, Mengerjakan tugas sekolah dengan baik, menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan.

Menurut pendapat Redjeki (2013) bahwa orang yang berintegritas dapat bahwa orang yang berintegritas dapat diketahui dengan berbagai ciri- ciri meliputi, *pertama* satunya kata dan perbuatan bukan seorang yang kata yang kata-katanya tidak dapat dipegang/dipercaya/diikuti, *kedua* bukan manusia dengan banyak wajah dan penampilan yang disesuaikan dengan motif dan kepentingan pribadinya.

Menurut Endro (2017) mengemukakan bahwa tiadanya persyaratan normatif pada kriteria pemberian atribut integritas. Sepanjang individu memenuhi kriteria formal, yaitu mampu membangun berbagai hasrat/keinginan proyekhidup mendasar, ataupun komitmen, menjadi identitas diri yang kompak maka ia adalah individu yang berintegritas. Menurut Davion (dalam Endro, 2017) menyatakan walaupun integritas dikaitkan dengan karakter orang yang penuh pertimbangan, karakter yang menjamin apa yang dilakukannya selalu tepat, namun kaitan itu bukanlah tanpa syarat. Seorang yang berintegritas tidak selayaknya terlalu perhitungan hingga mengabaikan ikatan afeksi pribadi, perasaan belas kasih, dan emosi moral pada umumnya, walaupun integritas dikaitkan dengan karakter orang yang teguh memegang komitmennya, kemungkinan perbaikan komitmen pun tidak bisa diabaikan bagi orang yang berintegritas. Seorang yang berintegritas memang tidak akan kompromistis ketika dihadapkan pada kesulitan, tetapi bukan tidak mungkin dia harus mengevaluasi dan memperbaiki komitmennya atas alasan fundamental agar dia tidak melawan dirinya sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang berperilaku integritas adalah jujur dalam berkata dan bertindak, konsisten, berperilaku apa adanya, dapat dipercaya, bertanggung jawab penuh dengan yang diperbuat sehingga dapat dikatakan mampu menjadi panutan bagi orang-orang di sekitar. Berperilaku integritas bukanlah sesuatu yang mudah terbentuk dan dimiliki oleh



setiap orang, hal tersebut harus ditumbuhkan melalui usaha yang dilakukan terus-menerus, terutama memperhatikan dengan melatih diri membangun sikap (rohani) selalu setia pada kebenaran dan kebaikan secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung, hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap pembentukan sikap integritas pada siswa kelas VIII dan persentase besarnya pengaruh positif dari pengaruh pendidikan antikorupsi dalam pembentukan sikap integritas adalah sebesar 27%. Hasil menunjukkan bahwa dari beberapa indikator tersebut, pada variabel x pendidikan antikorupsi sebesar 21,14%, maka sejalan dengan pendapat Sandra (2022) berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi di jenjang pendidikan SMP, dilakukan dengan pengintegrasian pemahaman pendidikan antikorupsi mengenai pengertian korupsi, jenis-jenis dan faktor penyebab korupsi, bentuk korupsi, dan dampak korupsi yang dapat dimasukkan atau ditambahkan ke dalam materi pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Agama, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), serta menumbuhkan dan membentuk karakter jujur pada diri para pelajar, selain itu, pelaksanaan pendidikan antikorupsi di jenjang SMP juga dilakukan dengan penggabungan pendidikan antikorupsi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

Berdasarkan dari beberapa indikator, pada variabel y pembentukan sikap integritas besar persentase yang diperoleh sebesar 20%. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulya (2021) bahwa sekolah dasar merupakan wadah utama pembentukan karakter. Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan yang efektif dalam pembentukan watak dan kepribadian, sehingga dalam pembelajaran di sekolah dasar tersebut cocok ditanamkan nilai integritas. Salah satu strategi dalam penanaman integritas adalah melalui gerakan literasi sekolah. Sejalan dengan pendapat Adha (2018) bahwa pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu komponen paling penting dalam pendidikan karakter seorang anak, disamping pendidikan dari orang tua di rumah.

Menurut pendapat Gea (2006) mengemukakan bahwa integritas adalah sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan, dimana pun dia berada, dan kondisi apa pun yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas diri mampu memberi pengaruh besar dan positif dalam kehidupan, bahkan untuk generasi penerus mereka, melalui keteladanan dan apa saja yang mereka selalu perjuangkan, kata integritas merujuk pada keterpaduan sinergis berbagai unsur yang memiliki hubungan saling mendukung. Integritas diri bermakna keterpaduan dari berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia. Unsur atau dimensi dasar tersebut menyangkut baik fisik, sosial maupun mental-spiritual (kejiwaan) maka integritas diri merujuk pada keterpaduan sinergis dan saling mendukung antara berbagai unsur atau dimensi dasar diri manusia yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi selain belajar dalam kelas, siswa juga dituntut untuk aktif belajar diluar kelas seperti; (1) pembuatan video praktik tindakan antikorupsi, (2) pembuatan poster persuasif, (3) berkolaborasi dengan program sekolah maupun osis contohnya razia rutin untuk siswa, dan (4) kolaborasi dengan lembaga luar sekolah salah satunya kegiatan sosialisasi antikorupsi bersama dengan Kejaksaan Negeri Bandar Lampung. Tujuan yang diharapkan dari pendidikan antikorupsi semakin banyak kegiatan, pelatihan dan berkolaborasi dengan pihak sekolah maupun luar pihak sekolah, dapat membentuk siswa-siswi khususnya SMP



Negeri 1 Bandar Lampung dapat memahami dan terbiasa dengan sikap antikorupsi dikehidupan sehari-hari sehingga nantinya menjadi masyarakat yang berintegritas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, pendidikan antikorupsi memberikan kontribusi secara aktif dalam pembentukan sikap integritas siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Bandar Lampung ditandai dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan antikorupsi didalam kelas maupun diluar kelas dalam menunjang pemahaman antikorupsi dan sikap integritas siswa. Keberhasilan pendidikan antikorupsi terhadap pembentukan sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung dapat dilihat dari beberapa indikator.

Berdasarkan perolehan nilai pengaruh pada variabel pendidikan antikorupsi pada indikator seperti pengetahuan antikorupsi, pengembangan sikap dan pengembangan karakter antikorupsi memperoleh nilai sebesar 21,14% kemudian perolehan nilai pengaruh pada variabel pembentukan sikap integritas pada indikator seperti jujur, disiplin dan tanggung jawab memperoleh nilai sebesar 20%. Penilaian-penilaian di atas menunjukkan bahwa pembentukan sikap integritas siswa dengan pendidikan antikorupsi memperoleh nilai rata-rata tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi berpengaruh terhadap pembentukan sikap integritas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bandar Lampung dengan perolehan persentase sebesar 27%. Harapannya dengan adanya pendidikan antikorupsi disekolah dengan metode pembelajaran yang aktif dan inovatif didukung dengan program program sekolah dan berkolaborasi dengan pihak luar sekolah dalam menunjang pemahaman antikorupsi maka dapat membentuk dan mampu memiliki sikap integritas siswa disekolah maupun nantinya menjadi masyarakat dikehidupan sehari-harinya

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & E. P., Ulpa. (2020). Pendidikan Karakter: Aktivitas Keterlibatan Sukarelawan Muda Era Modern Bekerja Secara Daring dan Luring. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 96-102.
- Adha, M. M. (2013). Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Urgensi Pendidikan Karakter dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(3).
- Adisubroto, D. (1993). Nilai: Sifat dan Fungsinya. *Buletin Psikologi*, 1(2), 28-33.
- Ahmad, R., & M., Ansori, (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan. *Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 8, 14-32
- Alam, S. (2017). Tinjauan Yuridis Atas Tindak Pidana Korupsi dalam Praktik di Indonesia. *Jurnal Hukum Replik*, 5(2), 157.
- Arikunto, S. (2019). Buku Prosedur Penelitian. Jakarta: *PT Rineka Cipta*.
- Badjuri, A. (2011). Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Sebagai Lembaga Anti Korupsi di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonom Ube*, 1, 84-94.
- Cahyani, T. D., M. G., Danawati, & K. D., Kurniawan, (2020). Pendampingan Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi di SD 'Aisyiyah dan SD Muhammadiyah 8 Kota Malang. *Borobudur Journal on Legal Services*, 1(2), 46-58.
- Endro, G. (2017). Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 3(1), 131-152.
- Fathoni, A. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: *PT. Rineka Cipta*.



- Gea, A. A. (2006). Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh. *Character Building Journal*, 16–26.
- Hambali, G. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 31–44.
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Antikorupsi*. Penerbit Ombak.
- Ikhtiarti, E., M. M. Adha, & H., Yanzi, (2019). Membangun Generasi Muda *Smart and Good Citizenship* melalui Pembelajaran Ppkn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0.
- Larengkeng, G. V., C., Kojo, & R.T., Saerang (2023). Pengaruh Pelatihan Kerja, Integritas dan Motivasi terhadap Loyalitas Pegawai pada Inspektorat Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA*, 11(1), 405–413.
- Lubis, S. (2019). Tinjauan Normatif Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 02(01), 31–47
- Luckyto, M., A., Rahmawati, & K., Sadiyah. (2021). Peran Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 8–12
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik. *Jurnal Sositologi*, 27, 227–239.
- Marunduri, R. P., & H.O.N., Harefa. (2022). Upaya Guru Ppkn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2, 486–495.
- Mubayyinah, F. (2017). Semai: Sembilan Nilai Anti Korupsi dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2, 223–238.